

# Studi Teoritis Metode Pendidikan Islam Berdasarkan Konsep Al Thoumy Al Saibany

Nur Afif<sup>1</sup>, Zaini<sup>2</sup> dan Mufassirul Alam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PTIQ Jakarta

[nurafif@ptiq.ac.id](mailto:nurafif@ptiq.ac.id)

[ifaibnuzaini@gmail.com](mailto:ifaibnuzaini@gmail.com)

[mufassirulalam@ptiq.ac.id](mailto:mufassirulalam@ptiq.ac.id)

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pendidikan Islam berdasarkan konsep filsafat dan penerapan Konsep Al Thoumy Al Saibany dalam Pendidikan Islam. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *literatur review*. Penelitian ini didasarkan pada metode kepustakaan adalah referensi, kajian teoritis, literatur ilmiah, serta referensi lainnya. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa 1) metode pendidikan Islam berdasarkan kajian filsafat. Pendidikan sebagai lembaga yang sangat strategis dan potensial dalam menumbuh-kembangkan dan menghidup-suburkan perilaku moral, yang sudah semestinya diarahkan pada pembangunan humanitas; 2) pemikiran kritis dan inovatif seperti yang diungkapkan Al Syaibani, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam. Konsep Al- Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

**Kata Kunci:** Konsep Al Thoumy Al Saibany, Islam, metode, pendidikan dan teoritis

## Abstract:

*This research aims to examine Islamic education methods based on philosophical concepts and the application of the Al Thoumy Al Saibany Concept in Islamic Education. The research approach uses a qualitative approach and literature review methods. This research is based on library methods, namely references, theoretical studies, scientific literature, and other references. The results of this research explain that 1) Islamic education methods are based on philosophical studies. Education as a very strategic and potential institution in developing*

*and fostering moral behavior, which should be directed at developing humanity; 2) critical and innovative thinking as expressed by Al Syaibani, in the context of advancing the world of Islamic education. Al-Syaibani's concept states that the highest goal of Islamic education is to prepare for life in this world and the afterlife.*

**Keywords:** *Al Thoumy Al Saibany concept, Islam, method, education and theory*

## **Pendahuluan**

Filsafat Pendidikan Islam merupakan bagi pendidikan Islam yang memberikan perbedaan karakteristik terhadap pendidikan sekuler. Setidaknya, dengan mengacu pada gagasan-gagasan filosof Muslim, pendidikan Islam dapat mengembangkan cakrawala pengetahuan yang berguna bagi perkembangan peradaban. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mengharuskan penentuan filsafat pendidikan Islam bagi sistem pendidikan agar pendidikan Islam memberikan corak yang khas sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman berdasarkan konteks kebudayaan yang berlaku di kalangan umat Islam.<sup>1</sup> Konstruksi sistem pendidikan yang melandasi praktik pendidikan Islam mau tidak mau harus ditopang oleh orisinalitas nilai-nilai ajaran yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Bagi Al-Toumy, selain Al-Qur'an al-Karim yang menjadi sumber utama Filsafat Pendidikan Islam, juga terdapat sumber pendukung lain yang tidak kalah penting, seperti teori-teori yang diterima akal, nilai dan tradisi sosial, hasil penelitian dan kajian-kajian pendidikan, dan norma serta perundang-undangan yang berlaku baik di tingkat lokal, Nasional, maupun internasional.<sup>2</sup> Dengan begitu, pendidikan Islam mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian luhur (tujuan individu), berguna bagi masyarakat (tujuan sosial), dan kapabel sesuai dengan kapasitas keilmuannya (tujuan profesional).<sup>3</sup>

Dasar filsafat Islam tersebut mendasari pendidikan Islam dalam melaksanakan pola pemikirannya. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep yang memiliki ciri khas dari konsep pendidikan pada umumnya mesti mengalami pengembangan, baik dari segi konsep hingga metode pendidikannya. Metode merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Perwujudan tujuan pendidikan tersebut akan mengalami kendala jika Filsafat Pendidikan Islam tidak memenuhi berbagai dimensi yang disyaratkan oleh al-Toumy, yaitu:

---

<sup>1</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, cet.ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.36

<sup>2</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany....., *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm.43

<sup>3</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany....., *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm.49

1) Dalam segala prinsip, kepercayaan, dan kandungannya, falsafah pendidikan Islam disesuaikan dengan ruh (spirit) Islam, 2) Falsafah pendidikan Islam berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politiknya, 3) Bersifat terbuka terhadap segala pengalaman kemanusiaan yang baik, 4) Pembinaannya haruslah didasarkan pada hasil kajian mendalam terhadap berbagai faktor dan aspek kehidupan, berbagai ilmu serta cabang-cabang pengetahuan, 5) Falsafah pendidikan Islam harus universal yang mengambil ukuran berbagai faktor; spiritual, budaya, sosial, ekonomi, politik pendidikan, psikologikal yang akan mempengaruhi proses dan usaha-usaha pendidikan, 6) Sumber falsafah pendidikan Islam meliputi segala ilmu keislaman, ilmu sosial, kemanusiaan, sains, dan ilmu-ilmu kontemporer, 7) Bebas dari segala pertentangan antara prinsip-prinsip dan kepercayaan yang mendasarinya, dan 8) Falsafah pendidikan Islam harus mendalam, terperinci, dan jelas.<sup>4</sup>

Guru sebagai pendidik Muslim memiliki peran fundamental dengan menyadari bahwa pendidikan hanya akan berhasil melalui proses interaktif antara peserta didik dengan alam (lingkungan) sekitar.<sup>5</sup> Pendidik harus menentukan falsafah dan tujuannya, merancang kurikulum, media pembelajaran, sampai taraf yang paling detail yakni mengetahui karakteristik peserta didiknya.<sup>6</sup> Setiap guru mesti mengetahui, memahami, dan menguasai metode pendidikan, karena dengan menggunakan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan pendidikan.<sup>7</sup> Kurikulum dalam pendidikan Islam tidak boleh diartikan secara sempit terfokus pada terma *manhaj* yang diartikan sebagai jalan yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Akhirnya, makna kurikulum terbatas pada *content* materi pelajaran yang ditetapkan guru atau institusi pendidikan, menafikan aktivitas lain peserta didik di luar mata pelajaran seperti bakat keolahragaan, seni, dan hobi. Kurikulum harus menjangkau pengalaman-pengalaman peserta didik di luar sekolah sehingga memudahkan guru untuk menentukan tujuan pembelajaran, kandungan materi pelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan masih ditemukan para guru yang kurang memperhatikan metode yang digunakannya, salah satunya saat proses pembelajaran

---

<sup>4</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jakarta; Pustaka Media, 2016), hlm.20

<sup>5</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif.....*, hlm.23

<sup>6</sup> Ahmmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Airlangga, 2015), hlm.90.

<sup>7</sup> Mardeli. "Konsep Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam". *Ta'dib*, XVI No.1, (2011), hlm.1-18

di dalam kelas, kalau pun menggunakan metode tertentu cenderung metode tersebut sudah sangat klasik untuk terus dipraktikkan dan dipertahankan di masa kini<sup>8</sup> Problematika tersebut terjadi juga pada guru, metode pendidikan yang digunakan cenderung belum menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga belum memberikan makna dalam proses pembelajaran<sup>9</sup>

Salah satu penyebab penggunaan metode pembelajaran guru cenderung belum menyesuaikan dengan perkembangan zaman karena masih minimnya literatur tentang filsafat pendidikan Islam terutama berkaitan dengan metode mengajar. Adanya kesenjangan proses berfikir dalam metodologi, sehingga orang Islam masih menginduk kepada barat dalam mengembangkan ilmu. Salah satu tantangan dunia pendidikan saat ini adalah model pembelajaran filsafat ilmu yang masih belum tampak berwarna Islam. Hal ini bisa dipahami dari fenomena minimnya buku-buku teks filsafat ilmu dengan menggunakan perspektif pandangan hidup Islam.<sup>10</sup>

Sementara itu, adanya kecenderungan persoalan filosofis ketika membahas filsafat pendidikan Islam, seolah kalangan ahli pendidikan Islam tidak punya kuasa untuk melakukan perlawanan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh dunia barat. Hal tersebut disebabkan karena dalam filsafat pendidikan Islam mengkaji 3 bahasan sekaligus, yakni filsafat sebagai bahasan teoritik, pendidikan sebagai bahasan praktis, dan Islam sebagai bahasan ideal, sehingga untuk menyatukan ketiga bahasan tersebut terkadang mengalami kesulitan Di sisi lain, mekanisme perolehan ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam meliputi beberapa hal: *Pertama*, mekanisme perolehan ilmu melalui indera/pengalaman; *Kedua*, mekanisme perolehan ilmu melalui akal; *ketiga*, mekanisme perolehan ilmu melalui ilham dan wahyu. Mekanisme-mekanisme perolehan ilmu ini membawa beberapa implikasi penting dalam filsafat pendidikan Islam, khususnya adalah pada teori belajar.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Fikri, M. “Konsep Pendidikan Islam. Pendekatan Metode Pengajaran”. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI (1), (2011), hlm.116–128

<sup>9</sup> Tatang Hidayat Syahidin dan Aceng Kosasih. “Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah”. *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), (2019), hlm.45–69

<sup>10</sup> Kholili Hasib. “Filsafat Ilmu dan Problem Metodologi Pendidikan Islam”. *Jurnal At- Ta'dib*, 9(2), (2014), hlm.143–159.

<sup>11</sup> Maria Ulfah. “Mekanisme Perolehan Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XII (2), (2012), hlm. 289–307

Berdasarkan beberapa penyebab tersebut maka penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya menyelesaikan salah satu problematika yang ada, yakni masih minimnya literatur metode pembelajaran dalam kajian pendidikan Islam. Jika problematika minimnya literatur yang menjelaskan tentang berbagai konsep pendidikan Islam dengan didasari filsafat yang menguatkannya dibiarkan saja, tentu akan menyebabkan problematika dalam pengembangan pendidikan Islam itu sendiri. Nantinya para ahli pendidikan Islam akan mengembangkan konsep pendidikan Islam dengan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan Islam, hasilnya tentu tidak akan ditemukan sebuah kesatuan pengembangan yang utuh. Metode pendidikan Islam merupakan semua cara khas dalam Islam yang digunakan dalam mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>12</sup>

Suatu upaya untuk menghadirkan literatur metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Upaya tersebut diharapkan bisa menjembatani kesenjangan yang ada. Dari sekian banyak literatur yang membahas filsafat pendidikan Islam, menarik kiranya jika kita mengkaji sebuah kitab yang membahas tentang filsafat pendidikan Islam, salah satunya berjudul *Falsafah Tarbiyah al-Islāmiyah* karya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany. Filsafat pendidikan Islam al-Syaibany ini cukup komprehensif khususnya filsafat metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metode pendidikan Islam berdasarkan konsep filsafat dan penerapan Konsep Al Thoumy Al Saibany dalam Pendidikan Islam

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *literatur review*. Penelitian ini didasarkan pada metode kepustakaan adalah referensi, kajian teoritis, literatur ilmiah, serta referensi lainnya yang memiliki kaitan dengan nilai, budaya, serta norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan paradigma Islam dengan metode *tajribi* yang menekankan kemampuan berfikir serta dengan tindakan eksperimen dan observasi.

Teknik pengambilan data yaitu yakni data primer sebagai data utama yang dicari dan data sekunder sebagai data pendukung. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berdasarkan buku filsafat pendidikan Islam. Data sekunder dilengkapi dengan buku pendidikan Islam,

---

<sup>12</sup> Tatang Hidayat Syahidin dan Ahmad Syamsu Rizal. "Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* Volume 6 Nomor 2 Januari, (2019), hlm.94-113

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm.34

jurnal-jurnal yang relevan dengan problematika yang ditemukan. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, interpretasi data, kemudian pemahaman dan penjelasan secukupnya. Data-data yang diperoleh didukung oleh teori-teori yang sesuai dengan teori pendidikan Islam.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Metode Pendidikan Islam berdasarkan Kajian Filsafat**

Kata filsafat secara harfiah, berasal dari kata *philo* yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Selain itu, filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti "adanya" sesuatu.<sup>14</sup> Jika melihat definisi yang diberikan oleh dua orang yang mula-mula mencintai kebijakan, Plato mendeskripsikan filsuf sebagai orang yang siap merasakan setiap bentuk pengetahuan, senang belajar dan tidak pernah puas. Aristoteles juga memberikan suatu definisi filsafat sebagai "pengetahuan mengenai kebenaran. Empiricius menyatakan bahwa filsafat adalah suatu aktivitas yang melindungi kehidupan yang bahagia melalui diskusi dan argumen. Maka unsur kunci yang menyusun "cinta pada kebijakan" adalah kemauan menjaga pikiran tetap terbuka, kesediaan membaca secara luas, dan mempertimbangkan seluruh wilayah pemikiran dan memiliki perhatian pada kebenaran. Semua itu bagian dari suatu aktivitas atau proses dimana dialog, diskusi, dan mengemukakan ide dan argumen merupakan intinya<sup>15</sup>.

Pengertian filsafat yang umumnya digunakan adalah pendapat yang dikemukakan Sidi Gazalba. Menurutnya filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya adalah upaya atau usaha untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriah Louis O. Kattsof mengatakan, bahwa kegiatan kefilisafatan ialah merenung, tetapi merenung bukanlah melamun, juga bukan berfikir secara kebetulan

---

<sup>14</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Fisafat Pendidikan Islam: Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran para tokoh*, hlm. 216-219

<sup>15</sup> Ar-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontology, Epistemologi Dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. (Jakarta, Cita Pustaka Media Perintis, 2015) hlm.54

yang bersifat untung-untungan, melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis dan universal. Mendalam artinya dilakukan sedemikian rupa hingga dicari sampai ke batas di mana akal tidak sanggup lagi. Radikal artinya sampai ke akar-akarnya hingga tidak ada lagi yang tersisa. Sistematis maksudnya adalah dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu, dan universal maksudnya tidak dibatasi hanya pada suatu kepentingan kelompok tertentu, tetapi untuk seluruhnya.

Al-Quran adalah referensi utama agama Islam di tingkat epistemologis dan ontologis. Di dalam al-Qur'an, terdapat dua jenis wacana. Pertama, isu-isu agama yang dijelaskan secara terperinci, dan alami masalah ini bersifat konstan (tidak berubah-ubah), seperti kewajiban shalat, zakat, haji, puasa dan sebagainya. Kedua, persoalan-persoalan yang selalu berubah sesuai konteks ruang dan waktu. Seperti isu-isu kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Halstead berpendapat bahwa dimensi sosial dan moral pendidikan dalam Islam bertujuan untuk memahami dan belajar tentang hukum ilahi, yang tidak hanya berisi prinsip-prinsip moral universal, tetapi juga instruksi terperinci yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Syariah mengintegrasikan kehidupan politik, sosial dan ekonomi, serta kehidupan individu dalam satu pandangan dunia versi agama. Dalam Islam, oleh karena itu, tidak ada ruang bagi individu yang didorong melalui pendidikan untuk bekerja demi kepentingan diri mereka sendiri.<sup>6</sup> Isu-isu kemanusiaan dalam Islam berperan sebagai nilai, dimana setiap umat muslim bertanggungjawab untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islami tersebut dalam seluruh sektor kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Karenanya, tidak ada implementasi yang seragam dan konstan di tempat dan waktu yang berbeda tergantung kemampuan umat muslim dalam menjalankan nilai-nilai Islam demi kemajuan dan kreatifitas bangsanya.

Pemikiran kajian Islam berpikir filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (forma) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik. Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami agamanya. Jhon Hick<sup>16</sup> menyatakan bahwa pemikiran filosofis mengenai agama bukan merupakan cabang teologi atau studi-studi keagamaan, melainkan sebagai cabang filsafat. Filsafat agama merupakan suatu "aktivitas keteraturan kedua" yang menggunakan perangkat-perangkat

---

<sup>16</sup> Ar-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam.....hlm. 56

filsafat bagi agama dan pemikiran keagamaan. Pernyataan Hick memberikan suatu cara yang menarik kepada kita dalam membahas apa gambaran karakteristik pendekatan filosofis. Pada umumnya kita dapat menyatakan pendekatan-pendekatan filosofis memiliki empat cabang:

#### 1. Logika

Berasal dari bahasa Yunani logos, secara literal logika berarti “pemikiran atau akal”, logika adalah seni argumen rasional dan koheren. Seperti telah kita lihat, kita semua marah ketika seseorang menentang sesuatu yang kita yakini atau kita mengemukakan semua alasan untuk membenarkan posisi kita. Logika merasuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang menjadikannya lebih cermat dan meningkat proses tersebut. Semua argumen memiliki titik pangkal, argumen-argumen itu memerlukan pernyataan pembuka untuk memulai. Dalam logika, pernyataan pembuka ini disebut premis. Premis adalah apa yang mengawali argumen. Salah satu premis yang paling terkenal dalam filsafat agama adalah yang dikemukakan Anselm : ‘ Tuhan adalah sesuatu yang tidak ada hal lebih besar yang dapat dipikirkan selain dia’. Ketika berkaitan dengan argumen, seorang filsuf akan melihat premis untuk mengetahui apakah suatu argumen itu benar atau salah, dan apakah ia koheren, karena jika premisnya keliru, tidak ada argumen yang dapat dibangun darinya.

#### 2. Metafisika

Istilah ini pertama kali digunakan tahun 60 SM oleh filsuf Yunani Andronicus. Metafisika terkait dengan hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada (being) itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. Aspek aktivitas filosofis ini menunjukkan concern pada komprehensif. Hal ini diterapkan dalam pendekatan filosofis terhadap agama, yang dengan sendirinya berkaitan misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan ontologism (studi tentang ada atau eksistensi, termasuk eksistensi Tuhan), pertanyaan-pertanyaan kosmologis (argumen- argumen yang terkait dengan asal usul dan tujuan dunia, termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu) dan pertanyaan-pertanyaan tentang humanitas (watak dan status manusia dan komunitas manusia, termasuk watak subjektivitas).

#### 3. Epistemologi

Epistemologi menitikberatkan pada apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahui. Tugas epistemologi adalah menemukan pengetahuan berbeda dari keyakinan dan pendapat.

#### 4. Etika



Secara harfiah etika berarti studi tentang “perilaku” atau studi dan penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengannya kita hidup, yang mengatur cara kita hidup dengan lainnya, dalam satu komunitas lokal, komunitas nasional, maupun komunitas global internasional. Etika menitikberatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tentang kewajiban, keadilan, cinta, dan kebaikan. Berdasarkan kaitan dengan studi agama, etika terlihat jelas dalam “kehidupan keagamaan”, aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang menerangkan tentang cara kehidupan religius. Beberapa orang beriman mengatakan bahwa Tuhan adalah sumber moralitas, dan prinsip-prinsip yang mereka ikuti dalam kehidupan mereka adalah baik karena Tuhan

Pendekatan dalam studi filsafat pendidikan slam dimaksudkan adalah penggunaan pendekatan tertentu dalam kajian Filsafat Pendidikan slam, sehingga eksis dalam melahirkan teori pendidikan slam. Beberapa pendekatan dalam kajian Filsafat Pendidikan slam, antara lain: pendekatan normatif, pendekatan historis, pendekatan bahasa, pendekatan kontekstual, pendekatan filsafat tradisional, pendekatan filsafat kritis, pendekatan hermeneutika dan pendekatan perbandingan. Menurut Charles pendekatan historis sangat penting dalam penelitian atau pengkajian slam, sebab dengan pendekatan ini para peneliti dapat mengetahui perubahan dan perkembangan sebuah peristiwa, hukum, atau bahkan sejarah yang terjadi pada masa lampau secara terperinci dan akurat.

Filsafat pendidikan slam terbentuk dari perkataan filsafat, Pendidikan dan slam. Penambahan kata slam di akhir itu untuk membedakan filsafat pendidikan slam dari pengertian filsafat pendidikan secara umum. Dengan demikian filsafat pendidikan Islam mempunyai pengertian secara khusus yang ada kaitannya dengan ajaran slam. Dalam masyarakat slam pendidikan slam itu merupakan ajaran-ajaran berdasar pada wahyu, yang juga menjadi dasar dari pemikiran filsafat pendidikan slam. Hal ini menunjukkan falsafah pendidikan slam yang berisi teori umum mengenai pendidikan slam, dibina atas dasar konsep ajaran slam yang termuat dalam al-Qur’an dan hadis. Hal ini sejalan dengan berfikir falsafi, yakni mendasar, menyeluruh tentang kebenaran yang ditawarkan yaitu kebenaran Tuhan yang mutlak. Kajian Falsafat pendidikan slam beranjak dari kajian falsafat pendidikan yang termuat dalam al-Qur’an dan hadis yang telah diterapkan oleh nabi Muhammad *salla Alloh ‘alaihi wa sallam* selama hanya beliau, baik selama periode Makkah maupun selama Periode Madinah. Falsafat Pendidikan slam yang lahir bersamaan dengan turunnya wahyu pertama itu telah meletakkan dasar kajian kokoh, mendasar, menyeluruh serta terarah ke suatu tujuan yang jelas, yaitu sesuai dengan tujuan ajaran slam itu sendiri.

Menurut Al Rasyidin, dalam Al Qur’an terdapat beberapa istilah yang sering dimaknai sebagai metode. Diantaranya *thariqah*, *manhaj*, dan *washilah*. Kata *Thariqah* beberapa kali muncul dalam ayat Al Qur’an, dan menunjukkan arti jalan. Diantaranya QS Al Ahqhaf ayat

30 yang menerangkan konteks sifat jalan yang ditempuh yaitu *thariq al mustaqim* (jalan lurus).<sup>17</sup> *thariqah, manhaj, dan washilah* adalah sinonim, namun yang paling populer adalah kata *thariqah* yang memiliki arti jalan atau cara.<sup>18</sup> Yunus yang mengemukakan bahwa *thariqah* adalah perjalanan hidup, hal, madzhab, dan metode.<sup>19</sup>

Secara terminologi, beraneka ragam pendapat dari para ahli mengenai arti metode. Diantaranya pengertian dari Surakhmad yang mengemukakan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Poerwokatja mengemukakan bahwa metode pembelajaran berarti jalan ke arah satu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya. Metode pembelajaran sebagai suatu keputusan praktis yang pembelajaran pada waktu tertentu.<sup>20</sup> Menurut Pupuh Fathurrahman, metode dalam bahasa artinya cara. Secara lebih luasnya, artinya adalah suatu prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>21</sup>

Berdasarkan filosofi pendidikan, metode adalah alat atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Metode adalah seperangkat jalan atau cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi tertentu.<sup>22</sup> Metode pembelajaran (pendidikan) merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki nilai teoritis dan juga praktis. Metode pendidikan juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan mempengaruhi hasilnya.<sup>23</sup> Pendidikan Islam dalam bahasa arab sering dimaknai *tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim* yang berarti pengasuhan yang baik, pengenalan, dan pengajaran. Secara istilah, pendidikan Islam berarti suatu sistem dalam bidang pendidikan yang dalam prosesnya dapat mengarahkan pribadi manusia menuju cita-cita Islam.<sup>24</sup>

Secara sederhana, pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian. *Pertama* pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami merupakan pendidikan yang dalam pengertian dan pengembangannya diambil dari nilai-nilai fundamental dan ajaran yang

---

<sup>17</sup> Ahmad Sukri Harahap, "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Hikmah* Vol 15 No. 1 Januari- Juni (2018), hlm. 14

<sup>18</sup> Rosmiati Aziz, "Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Lentera Pendidikan* Vol VIII No 2 September (2019), hlm.293

<sup>19</sup> Rosmiati Aziz, "Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....", hlm.294

<sup>20</sup> Abdul Halik, "Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam". *Al-Ibrah*, 1 (1), hlm.5-57

<sup>21</sup> Husniatus Salamah Zaniati. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, (Surabaya : IAIN Press Sunan Ampel, 2010), hlm.7

<sup>22</sup> Abdul Haris Pito, "Metode Pendidikan Dalam Al Qur'an," *Androgogi Jurnal Diklat Teknis* Vol VII No 1 Januari-Juni (2019), hlm.115

<sup>23</sup> Abdul Haris Pito, "Metode Pendidikan Dalam Al Qur'an.....", hlm.116

<sup>24</sup> Amin, Al Fauzan *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu Press, 2015), 3

terkandung dalam sumber-sumber dasarnya agama Islam, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berupa pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber utama tersebut, serta dikembangkan juga dengan dasar sumber-sumber tersebut. *Kedua* pendidikan keIslaman atau pendidikan Agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama Islam atau tuntunan ajaran Islam atau nilai-nilainya ajaran Islam, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini, pendidikan Islam dapat berwujud : (1) suatu bentuk kegiatan yang dikelola oleh perorangan atau lembaga yang dilaksanakan untuk membantu proses belajar mengajar peserta didik dalam membentuk karakter dan mengembangkan tuntunan nilai-nilai agama Islam, (2) kegiatan yang mempertemukan dua orang atau lebih yang hasilnya menjadikan ajaran Islam tersebut dapat terserap oleh satu pihak atau beberapa pihak. *Ketiga* pendidikan merupakan suatu proses pelaksanaan pembelajaran yang telah terealisasi dan berkembang dalam perjalanan sejarah peradaban Islam.. Dalam hal ini, dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan pewarisan tuntunan ajaran agama, budaya, dan juga peradaban dari setiap zaman sepanjang sejarahnya.<sup>25</sup>

Setelah melihat beberapa pemaparan tersebut, metode pendidikan Islam merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh selama pengembangan potensi peserta didik untuk mencapai pada tujuan Islam.<sup>26</sup> Metode pendidikan Islam merupakan jalan atau cara yang dapat dilalui dalam menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik untuk tertanamnya kepribadian muslim.<sup>27</sup> Metode pendidikan Islam merupakan suatu proses cara dalam menyampaikan bahan ajar untuk menuju tujuan dari Islam yang didasarkan pada pandangan tertentu.<sup>28</sup> Munzier Suparta dan Herry Noer Aly mengemukakan bahwa metode pendidikan Islam merupakan cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pada peserta didik. Metode pendidikan agama Islam merupakan jalan yang ditempuh dalam mentransfer pengetahuan dari agama terhadap diri seseorang hingga terbentuknya kepribadian yang Islami.<sup>29</sup>

Para ahli pendidikan Islam memberikan pendapatnya mengenai metode pendidikan Islam, diantaranya :Ahmad Tafsir mengemukakan pendapatnya bahwa metode pendidikan

---

<sup>25</sup> Abdul Haris Pito, "Metode Pendidikan Dalam Al Qur'an.....", hlm.113

<sup>26</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012 ), hlm.30

<sup>27</sup> Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Untuk Generasi Milenial", *Fenomena : Jurnal Pendidikan* Vol 10 No 1 (2018), hlm.70

<sup>28</sup> Rosmiati Aziz, "Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hlm.105

<sup>29</sup> Ahmad Sukri Harahap, "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Hikmah* Vol 15 No.1 Januari- Juni (2018), hlm.14

Islam adalah suatu cara yang paling efektif dan efisien dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Alsyidin mengemukakan bahwa metode pendidikan Islami adalah metode pendidikan yang mengkoordinir kedirian manusia dan cara sampainya ilmu ke dalam diri mereka. Omar Mohammad Al-Toumy mengemukakan bahwa metode pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang terstruktur yang dikerjakan oleh guru untuk keberhasilan penyampaian mata pelajaran yang dikerjakannya, karakteristik perkembangan peserta didiknya dan situasi dan kondisi di sekitarnya, selain itu juga untuk membantu peserta didiknya dalam keberhasilan dalam proses belajar dan perubahan kepribadian yang diinginkan.

Abudin Nata menyebutkan bahwa metode tarbiyatul Islamiyah adalah sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptanya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat dipergunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran.<sup>30</sup> Abudin Nata juga mengemukakan bahwa metode pendidikan Islam mempunyai beberapa makna lain, yaitu sebagai berikut : *Pertama* cara untuk mentransfer ilmu keagamaan terhadap diri seseorang dan hasilnya terbentuk pribadi Islami. *Kedua* cara merelevansikan agama Islam sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>31</sup>

### **Penerapan Konsep Al Thoumy Al Saibany dalam Pendidikan Islam**

Teori filsafat pendidikan yang di Mohammad Al-Syaibany yang mempunyai nama lengkap Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, beliau lahir di Libya. Beliau menempuh pendidikan hingga memperoleh gelar sarjana. Beliau memperoleh gelar B.A. dalam Studi Islam dan Sastra Arab dari Fakultas Daar El Ulum, Universitas Cairo, Mesir. Kemudian beliau melanjutkan kembali studinya hingga memperoleh gelar M.A dan Ph.D dalam Psikologi dan Pendidikan dari Universitas Ein Syams, Cairo, Mesir. Setelah menyelesaikan studinya, kini beliau menjadi Professor dalam falsafah pendidikan di Universitas Tripoli Libya. Banyak pengalaman yang beliau terima, salah satunya pada tahun 1977 beliau mewakili Negara Libya dalam Kongres Pendidikan Islam sedunia di Makkah, dimana beliau juga menulis sebuah kertas kerja. Beliau merupakan seorang penulis yang karya-karyanya

---

<sup>30</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam : Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hlm. 34

<sup>31</sup> M Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Qathruna* Vol 1 No 1 Januari-Juni (2014), hlm.190

sudah cukup banyak dikenal di kalangan ahli falsafah, sebab hampir semua karyanya berkisar dalam falsafah Islam dan falsafah pendidikan.<sup>32</sup>

Suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada peserta didik. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam akan tercapai apabila jalan yang ditempuhnya benar dan tepat. Metode adalah suatu jalan atau cara untuk menyampaikan mata pelajaran maupun segala hal yang sudah tercantum dalam kurikulum demi mencapai tujuan. Dalam kitab-kitab pendidikan Islam banyak gambaran dan uraian tentang metode atau cara mengajar, dalam pandangan al-Syaibani diantara metode-metode umum seperti yang biasa yang kita ketahui, disini ada empat macam metode diantaranya: a) Metode pengambilan kesimpulan atau induktif yaitu, metode dimulai dengan membahas dari hal-hal yang bersifat khusus baru kemudian diambil kesimpulan. Artinya seorang pembimbing mengajarkan kepada peserta didik untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi. b) Metode perbandingan ialah suatu metode yang membandingkan antara ilmu satu dengan ilmu satunya untuk memperoleh makna yang benar maupun kaidah-kaidah dari pelajaran tersebut, biasanya dalam hal hukum. c) Metode kuliah ialah metode dengan menyiapkan pelajarannya terlebih dahulu kemudian membahas pokok masalah yang terkait kemudian disimpulkan, dan peserta didik mencatat, serta memahaminya. Metode ini lebih cocok diterapkan pada anak yang sudah dewasa, misalnya mahasiswa. Karena metode ini memerlukan pemahaman yang lebih yang sulit dijangkau oleh anak kecil. d) Metode dialog dan perbincangan ialah, metode yang didasarkan atas dialog dan perbincangan melalui tanya jawab untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dan untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik, dan dibantah lagi.

Adapun metode yang ditawarkan al- Syaibani, meliputi: a) Metode lingkaran (halaqah), yaitu para pelajar mengelilingi gurunya dalam setengah bulatan untuk mendengarkan penjelasannya. b) Metode riwayat, Biasanya metode ini digunakan dalam materi hadits, bahasa, sastra arab, fiqh, dan ilmu kalam. c) Metode mendengar, yaitu murid hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya. d) Metode membaca. e) Metode Imla' (*dictation*), merupakan metode yang selanjutnya setelah mendengarkan, artinya selain siswa

---

<sup>32</sup> Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), hlm. 10-17

mendengarkan, siswa juga mencatatnya. f) Metode Lawatan, yaitu metode dengan mengadakan penelitian ilmiah untuk mendapatkan suatu pengetahuan.

Selain itu ciri-ciri dan tujuan- tujuan umum metode dalam pendidikan Islam antara lain: a) Berpadunya metode dan cara-cara, dari segi tujuan dan alat dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia b. Bersifat luwes dan dapat menerima perubahan dan menyesuaikan dengan keadaan serta mengikuti sifat pelajar. c) Mengaitkan antara teori dan praktek. d) Mengajar secara keseluruhan, tidak boleh diringkas. e) Memberikan kebebasan kepada murid untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog, selama masih dalam batas kesopanan dan saling menghormati.

Adapun sumbangsih ilmu al-Syaibani dalam realisasinya dalam kehidupan sekarang khususnya dunia pendidikan Islam, sungguh luar biasa, baik dari prinsip, tujuan pendidikan Islam, kurikulum yang telah beliau tawarkan, serta metode-metode dalam proses penyampainnya. Walaupun dari prinsip-prinsip falsafah pendidikan Islam serta tujuan pendidikan Islam itu baik. Namun apabila dalam dunia pendidikan, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, khususnya para pendidik tidak mampu menerapkan sesuai apa yang menjadi amanahnya, tidak lepas dari pemerhatian perkembangan zaman maka tidak akan terealisasi dengan baik. Begitu juga dengan karakteristik kurikulum pendidikan Islam yang mencerminkan nilai-nilai Islami sebagai program pendidikan Islam yang telah dikemukakan diatas, tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai objek dalam pendidikan, melainkan juga sebagai subyek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsepsi Islam. Karena kurikulum tidak akan bermakna apapun apabila tidak dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang terciptanya interaksi edukatif. Jadi ciri khas kurikulum pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai makhluk yang potensial, yang mampu mengembangkan dirinya sendiri melalui proses pendidikan.

Dalam kaitannya dengan penerapan metode menurut al-Syaibani yang telah disebutkan diatas, sebagian lembaga pendidikan sudah menerapkannya. Menurut Samsul Nizar dalam aktivitas kependidikannya Islam bahwa prinsip dalam penerapannya tidak ada satu pun metode yang paling ideal dalam mencapai tujuan pendidikannya (Nizar, 2010, hlm. 74). Dalam kehidupan sekarang diharapkan kepada pendidik agar bersikap arif dan bijaksana dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran yang relevan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Semakin besar pengaruhnya budaya global, diharapkan dalam membuat nilai-nilai budaya institusi dibingkai dengan nilai-nilai Islam, berdasarkan Alquran, Sunnah, dan khazanah dan tradisi Islam. Tiga unsur penting dalam

pendidikan di Indonesia belum tercapai secara maksimal. Ketiga unsur tersebut yaitu pertama unsur *kognitif* yang meliputi kemampuan intelektual dan akademik. Kedua, unsur *afektif* yang menekankan pembinaan emosi dan sikap anak didik. Ketiga unsur *psikomotorik* yang mencakup praktik dan penanaman *habit* (kebiasaan).

Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan sesuai dengan

syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupannya didunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya. Esensi pendidikan sebagai pengupayaan ke arah perubahan-perubahan perilaku yang lebih “baik” adanya perubahan-perubahan sebagaimana yang diinginkan, sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah digariskan oleh suatu lembaga pendidikan sekolah, sebagai bukti nyata adanya aktivitas pendidikan itu sendiri. Tidak ada salahnya ketika kita mengkonsumsi budaya-budaya global, dengan syarat kita terlebih dahulu memfilter budaya-budaya tersebut dan kita sesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan sistem pendidikan kita, kemudian kita terapkan kedalam dunia pendidikan.

Selain itu berdasarkan fenomena dan kondisi objektif dunia pendidikan Islam pada konteks masa kini yang terangkum dalam konsep tujuan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku setelah melalui proses pendidikan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat, konsep yang ditawarkan Al Syaibani ini sungguh memiliki relevansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan dan di implementasikan dalam dunia pendidikan Islam. Pemikiran kritis dan inovatif seperti yang diungkapkan Al Syaibani, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, untuk ditumbuhkembangkan secara terus menerus, hal tersebut merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan sebagai lembaga yang sangat strategis dan potensial dalam menumbuhkembangkan dan menghidup-suburkan perilaku moral, yang sudah semestinya diarahkan pada pembangunan humanitas. Adapun tujuan pendidikan dalam Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang berkepribadian *muttaqin*, bertanggung jawab dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Semetara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh*, maka kewajiban baginya yaitu mengembngkan segala aspek yang ada pada dirinya melalui belajar, baik dari aspek

jasmaniyah, aqliyah, maupun khuluqiyah. Setelah semua aspek itu telah dikembangkan dengan baik, maka akan memberi dampak pada lingkungan sosial atau masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan kondisi objektif dunia pendidikan Islam pada konteks masa kini yang terangkum dalam konsep tujuan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku setelah melalui proses pendidikan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat, konsep yang ditawarkan Al Syaibani ini sungguh memiliki relevansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan dan di implementasikan dalam dunia pendidikan Islam. Secara Akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang diungkapkan Al Syaibani, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, untuk ditumbuh kembangkan secara terus menerus, hal tersebut merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab yang memiliki fungsi dan tugas utama dalam meningkatkan mutu siswa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tersebut maka disimpulkan bahwa 1) metode pendidikan islam berdasarkan kajian filsafat. Pendidikan sebagai lembaga yang sangat strategis dan potensial dalam menumbuh-kembangkan dan menghidup-suburkan perilaku moral, yang sudah semestinya diarahkan pada pembangunan humanitas. Adapun tujuan pendidikan dalam Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang berkepribadian muttaqin, bertanggung jawab dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Setelah semua aspek itu telah dikembangkan dengan baik, maka akan memberi dampak pada lingkungan sosial atau masyarakat; 2) Penerapan konsep Al Thoumy Al Saibany dalam Pendidikan Islam dijelaskan berdasarkan fenomena dan kondisi objektif dunia pendidikan Islam pada konteks masa kini yang terangkum dalam konsep tujuan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku setelah melalui proses pendidikan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat, konsep yang ditawarkan Al Syaibani ini sungguh memiliki relevansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan dan di implementasikan dalam dunia pendidikan Islam. Pemikiran kritis dan inovatif seperti yang diungkapkan Al Syaibani, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, untuk ditumbuh kembangkan secara terus menerus, hal tersebut merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai khalifah di muka bumi. Al- Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Semetara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk



pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh*, maka kewajiban baginya yaitu mengembangkan segala aspek yang ada pada dirinya melalui belajar, baik dari aspek jasmaniyah, aqliyah, maupun khuluqiyah.

### Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam konsep filsafat metode mengajar menurut al-Syaibany perlu dipelajari, dipahami, dihayati, dikembangkan dan diimplementasikan dalam pendidikan modern saat ini yang sudah kehilangan makna esensial, salah satunya melalui lembaga pendidikan formal jenjang SD sampai perguruan tinggi yang memiliki peran sangat sentral dalam membina akhlak mulia

### Daftar Pustaka

- Al Fauzan, Amin, “*Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*”, Bengkulu : IAIN Bengkulu Press, (2015)
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, “*Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung”, cet.ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, (1979)
- Asy’ari, M Kholil, “Metode Pendidikan Islam”, *Jurnal Qathruna* Vol 1 No 1 Januari-Juni (2014)
- Aziz, Rosmiati, “Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Lentera Pendidikan* Vol VIII No 2 September , 293-301 (2019)
- Fikri, M. “Konsep Pendidikan Islam. Pendekatan Metode Pengajaran” *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI 1, 116–128, (2011)
- Halik, Abdul. “Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam” *Al-Ibrah*, 1 1 , 5-57
- Harahap, Ahmad Sukri. “Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, *Jurnal Hikmah* Vol 15 No. 1 Januari- Juni,, 14-17, ( 2018)
- Hidayat, Andi. “Metode Pendidikan Untuk Generasi Milenial,” *Fenomena : Jurnal Pendidikan* Vol 10 No 1 (2018)
- Kholili Hasib. “Filsafat Ilmu dan Problem Metodologi Pendidikan Islam”. *Jurnal At-Ta’dib*, 9 2 , 143–159, (2014)
- Mardeli. “Konsep Al-Qur`an Tentang Metode Pendidikan Islam”. *Ta’dib*, XVI No.1, 1–18, (2011)
- Muhaimin, “*Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,” Bandung : PT Remaja Rosdakarya, (2012)
- Nasih, Ahmmad Munjin dan Kholidah. Lilik Nur *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Airlangga, (2015),

- Pito, Abdul Haris. “Metode Pendidikan Dalam Al Qur’an, *Androgogi Jurnal Diklat Teknis*” Vol VII No 1 Januari-Juni ,112- 115, (2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, (2020)
- Syahidin, Hidayat, Tatang, dan Rizal, A. S. “Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia” *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2 1 , 10–17. (2019)
- Syahidin, Tatang Hidayat dan Kosasih, Aceng. “Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah” *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 1 , 45–69, (2019)
- Syahidin, Tatang Hidayat dan Rizal, Ahmad Syamsu. “Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al- Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* Volume 6 Nomor 2 Januari, 94-113, (2019)
- Tambak, Syahraini, *Pendidikan Agama Islam : Konsep Meto de Pembelajaran PAI*, Yogyakarta : Graha Ilmu, (2014)
- Ulfah, Maria, “Mekanisme Perolehan Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XII 2 , 289–307, (2012 )
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, Jakarta; Pustaka Media, (2016)
- Zaniyati, Husniatus Salamah. “*Model dan Strategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Isla,*” Surabaya : IAIN Press Sunan Ampel, (2010)